

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PEMAHAMAN AKUNTANSI, PELATIHAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN TERHADAP PELAPORAN KEUANGAN UMKM

EFFECT OF ACADEMIC LEVEL, ACCOUNTING UNDERSTANDING, FINANCIAL REPORTING TRAINING ON SME FINANCIAL REPORTING

Oleh: **Dedi Lohanda**

Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

Dedilohanda94@gmail.com

Rr.Indah Mustikawati, M.Si.,AK.,CA.

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Pengaruh Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP pada UMKM kerajinan batik Kecamatan Kraton Yogyakarta secara parsial, (2) Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi Dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP pada UMKM kerajinan batik Kecamatan Kraton Yogyakarta, secara simultan. Sampel penelitian ini yaitu 36 UMKM kerajinan batik di Kecamatan Kraton Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Hasil menunjukkan bahwa (1) Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP, (2) Pemahaman Akuntansi berpengaruh terhadap pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP, (3) Pelatihan penyusunan laporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP, (4) Tingkat pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan berpengaruh terhadap Pelaporan Keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan, Pelaporan keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP

Abstract

Aims of this research are examine (1) Effect of Academic Level, Accounting Understanding, Financial Reporting Training on Financial Reporting of SME batik handicraft in Kraton Sub District Yogyakarta City based on SAK ETAP partially (2) Effect of Academic Level, Accounting Understanding, and Financial Reporting Training on Financial Reporting of SME based on SAK ETAP batik handicraft in Kraton Sub District Yogyakarta City. Research sample consists of 36 SME batik handicraft in Kraton Sub Districts Yogyakarta City. Research results show that (1) Academic level have no significant effect on financial reporting of SME based on SAK ETAP, (2) Accounting understanding have positive effect on financial reporting of SME based on SAK ETAP, (3) Financial reporting training have positive effect on financial reporting of SME based on SAK ETAP, (4) Academic Level, Accounting Understanding, and Financial Reporting Training have effect, simultaneously, on Financial Reporting of SME based on SAK ETAP.

Keyword: Academic Level, Accounting Understanding, Financial Reporting Training, Financial Reporting of SME Based on SAK ETAP.

PENDAHULUAN

Undang-Undang RI Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Nomor 20 Tahun 2008, pasal 1 dijelaskan bahwa usaha mikro adalah usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha perorangan atau badan usaha yang bukan bagian dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan bagian dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan sesuai dengan Undang-Undang ini; usaha besar adalah usaha yang dilakukan badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah.

Permasalahan UMKM yang terjadi saat ini di Indonesia adalah permasalahan dalam bentuk modal untuk mengembangkan usaha UMKM. Permodalan yang kecil akan membuat UMKM hanya mampu bertahan di pangsa pasar yang kecil. Selain modal yang kecil, UMKM terkendala oleh masalah pemasaran, di mana ujung tombak dari sebuah bisnis adalah pemasaran. Selain itu permasalahan lain

yang dihadapi UMKM yaitu masalah manajemen/pengelolaan usaha, meliputi manajemen sumber daya manusia dan juga manajemen keuangan.

Menurut dari data Indonesia, hingga tahun 2014 terdapat 59,7 juta pelaku UMKM. Melihat data tersebut bahwa UMKM menyumbang banyak terhadap pendapatan nasional Indonesia. UMKM telah memberikan kontribusi pada PDB 58,92% dan penyerapan tenaga kerja 97,30%. Hal tersebut perlu diberikan perhatian lebih sebab UMKM menjadi tulang punggung dari jutaan manusia di Indonesia.

Suatu usaha besar maupun usaha kecil tidak akan terlepas dari masalah permodalan. Terlebih lagi pada sektor UMKM di Indonesia masih terkendala dalam permasalahan modal untuk pengembangan suatu usaha dan juga permasalahan dipembukuan akuntansi atau pengelolaan keuangan UMKM, dengan demikian perlunya bagi UMKM untuk diberikan pelatihan dan tindak lanjut mengenai permodalan dan pemasaran. Saat ini sudah banyak kredit yang memberikan pinjaman terhadap UMKM. Namun kendala lainnya yang dihadapi adalah masalah pengelolaan keuangan.

Setiap usaha diharapkan mempunyai laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan sehingga dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang berguna bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan untuk mengambil sebuah keputusan-keputusan ekonomi serta pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya manusia yang ada.

Sebagai cara untuk memperjelas bahwa tidak semua entitas bisnis melaksanakan akuntabilitas publik maka pada tanggal 17 Juli 2009 Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) membentuk Standar Akuntansi untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) untuk membantu proses penyelenggaraan akuntansi secara lebih sederhana. Penerapan SAK ETAP mulai berlaku per 1 Januari 2011 sebagai acuan akuntansi koperasi dan UMKM dalam menetapkan bentuk, isi penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Penetapan pedoman baru ini didukung dengan Peraturan Menteri Negara Koperasi, UMKM Republik Indonesia Nomor: 04/Per/M. KUKM/VII/ 2012 tentang Pedoman Umum Akuntansi Koperasi.

Penyajian laporan keuangan menurut SAK ETAP secara umum bisa diterima karena menggunakan pedoman yang lebih simpel atau sederhana dan mempermudah bagi kalangan luas (Sariningtyas dan Diah, 2011). Laporan keuangan untuk perusahaan yang baik seharusnya harus mampu menyajikan informasi mengenai kondisi, kinerja dan perubahan posisi keuangan koperasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Maka penyajian informasi laporan keuangan UMKM harus memperhatikan karakteristik kualitatif informasi laporan keuangan, yaitu: dapat dipahami, relevan, materialitas, keandalan, substansi menggungguli bentuk, pertimbangan sehat, kelengkapan, dapat dibandingkan, tepat waktu, dan mafaat. (SAK ETAP, 2009:6-9).

Pada kasus UMKM kerajinan batik di kecamatan keraton yogyakarta, terjadi penurunan usaha kerajinan batik. Berdasarkan data terbaru April 2017 dari dinas perindustrian perdagangan dan usaha kecil menengah-provinsi yogyakarta, jumlah UMKM kerajinan batik di Kecamatan Keraton sebanyak 61 UMKM. Data tersebut berbeda dengan hasil observasi dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa 13 pelaku usaha kerajinan batik telah tutup

dan berganti usaha. Menurunnya usaha Kerajinan Batik di Kecamatan Keraton Yogyakarta yang dapat terjadi karena Kualitas Pelaporan Keuangan yang rendah. Kualitas Pelaporan Keuangan yang rendah dapat menyebabkan kesulitan dalam menjalankan usaha, salah satunya yaitu kesulitan dalam pengajuan kredit usaha sebagai modal. Rudiantoro dan Siregar (2012) yang menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan yang tinggi dapat membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan sumber dana melalui pinjaman kredit. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini akan meneliti mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM

SAK ETAP tergolong masih baru, mayoritas pelaku UMKM belum mampu menerapkan SAK ETAP dalam melakukan sebuah penyusunan laporan keuangan yang dikarenakan kurang pahami standar akuntansi yang digunakan. Banyak dari pegawai yang bekerja di bagian akuntansi masih beranggapan bahwa menyusun laporan keuangan dengan pedoman SAK ETAP itu sulit. Hal inilah yang menyebabkan persepsi terhadap implementasi SAK ETAP menjadi kurang baik.

Penggunaan dalam SAK ETAP ditujukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik, dimana entitas tanpa akuntabilitas publik berdasarkan SAK ETAP adalah entitas yang 1) tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, 2) menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna external.

Rendahnya pendidikan sumber daya di dalam UMKM memperkerjakan sumber daya yang lulusan SMA yang sederajat, sehingga Tingkat Pendidikan di dalam pengelolaan UMKM sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu UMKM. Namun, jika diperkerjakan sumber daya manusia dengan tingkat pendidikan yang tinggi, permasalahan untuk membayar tidak cukup sebab penghasilan UMKM masih belum mencukupi dalam pemenuhan gaji. Selain masalah tingkat pendidikan dan Latar belakang dalam pendidikan juga mempengaruhi keberhasilan UMKM. UMKM yang memiliki manajer dengan latar belakang pendidikan tinggi akan mampu membawa UMKM menuju kemajuan yang lebih baik, namun bukan berarti UMKM yang memiliki manajer dengan pendidikan rendah tidak dapat maju, hanya saja tingkat kemajuannya akan lebih cepat jika UMKM memiliki

sumber daya dengan pendidikan yang tinggi dan memiliki kemampuan dalam pengelolaan usaha.

Pada kenyataannya, kebanyakan UMKM yang ada di berbagai penjuru belum memahami apa itu SAK ETAP, sehingga para pelaku UMKM membuat pencatatan menurut versi masing-masing dan menyebabkan kesulitan dalam meminjam permodalan juga mengundang investor. Adanya investor masuk adalah UMKM memiliki laporan keuangan yang jelas.

Pelaporan keuangan yang baik memerlukan sumber daya manusia yang memiliki tingkat pendidikan minimal SMA/SMK/MA/ yang sederajat, khusus lagi memiliki pemahaman akuntansi memadai dan mendapatkan pelatihan dalam penyusunan laporan keuangan secukupnya. UMKM merupakan usaha dengan modal yang kecil, namun tetap saja apabila ingin mengajukan pinjaman ke kreditur memerlukan hasil laporan keuangan agar dana yang dipinjam dapat diberikan oleh kreditur. Laporan keuangan tersebut perlu dibuat oleh tenaga ahli yang mampu membuat laporan keuangan. Namun hingga saat ini, salah satu permasalahan yang masih sering ditemui adalah masalah sumber daya manusia yang masih terbatas dan

belum memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar-standar akuntansi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar UMKM memiliki SDM yang latar belakang pendidikannya mayoritas adalah SMA/SMK/MA/ yang sederajat, dan hanya sedikit yang berasal jurusan akuntansi. Selain itu kebanyakan SDM tersebut belum banyak yang mendapatkan pelatihan khusus untuk menyusun laporan keuangan.

Tarmizi (2015) mengatakan bahwa hampir semua UMKM di Indonesia hanya mencatat keuangan dari sumber masuk dan sumber uang. Dengan kata lain, pelaku UMKM hanya mencatat keuangan usahanya sesuai dengan arus kas tanpa bisa memperkirakan akrual pelaporan. Hal tersebut menyebabkan UMKM tidak memiliki catatan laporan keuangan dan kesulitan saat meminjam uang kepada pihak kreditur, sedangkan kreditur ingin setiap klien yang meminjam uang memiliki laporan keuangan agar dapat memperkirakan bahwa klien yang diberikan pinjaman mampu untuk mengembalikan sejumlah uang yang dipinjam. Permasalahan tersebut terjadi karena UMKM tidak dibiasakan untuk

melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sebagai gambaran kegiatan usaha dan posisi keuangan perusahaan. Padahal dengan adanya laporan keuangan akan memungkinkan karyawan atau pemilik memperoleh data dan informasi yang tersusun secara sistematis.

Laporan keuangan berguna bagi pemilik untuk dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai dan juga dapat mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki sehingga setiap keputusan yang diambil dapat mengembangkan usaha. dengan adanya penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang baik dapat memudahkan pemilik usaha untuk mendapatkan tambahan permodalan dari investor.

Praktik akuntansi, khususnya akuntansi keuangan pada UMKM di Indonesia masih rendah dan memiliki banyak kelemahan (Wahdini dan Suhairi, 2006). Kelemahan itu antara lain disebabkan rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik dari manajer pemilik dan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan

penyusunan laporan keuangan bagi UMKM. Rendahnya tingkat pendidikan sumber daya manusia pada UMKM disebabkan UMKM memperkerjakan sumber daya yang lulusan sekolah SMA/SMK/MA/ yang sederajat, dalam pengelolaan sebuah UMKM sangat berpengaruh terhadap pelaporan keuangan UMKM.

Para pemilik UMKM dan sumber daya manusia yang mengelola keuangan di UMKM harus mampu menyusun laporan keuangan yang membawa UMKM menuju pengelolaan keuangan menjadi lebih baik. Adanya penerapan laporan keuangan dan dibuatnya laporan keuangan, maka UMKM dapat mengajukan kredit kepada kreditor dan jika sewaktu-waktu terdapat audit, maka auditor mengacu pada pemeriksaan laporan keuangan UMKM tersebut.

Pada kenyataannya, kebanyakan UMKM yang ada di berbagai penjuru belum mampu menerapkan laporan keuangan, sehingga para pelaku UMKM membuat pencatatan menurut versi masing-masing dan menyebabkan kesulitan dalam meminjam permodalan juga mengundang investor. Adanya investor masuk adalah UMKM memiliki laporan keuangan yang jelas.

Kendala kurangnya pemahaman ini adalah salah satunya belum meluasnya pemberian pelatihan serta pengetahuan mengenai penerapan laporan keuangan kepada para pelaku UMKM.

Selain kurangnya pemahaman akuntansi, pelaku UMKM juga merasa kesulitan untuk menerapkan laporan keuangan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan dikarenakan tidak adanya pedoman atau buku yang dapat dijadikan referensi untuk belajar mengelola keuangan UMKM. Buku-buku yang beredar saat ini pada umumnya untuk perusahaan besar dan transaksi yang terjadi di UMKM tidak termasuk dalam materi yang ada dalam buku tersebut. Selain itu belum adanya buku yang secara spesifik membahas transaksi dalam UMKM, banyak pelaku UMKM yang memiliki minat untuk membaca buku yang tidak begitu tinggi.

Pelatihan akuntansi yang diikuti SDM atau pemilik usaha pada kampung UMKM kecamatan kraton Yogyakarta juga akan dapat meningkatkan tingkat pemahaman SDM tentang bagaimana menyusun laporan keuangan akuntansi yang baik dalam mengelola usaha yang dijalankan. Saat ini sebagian besar pemilik Usaha Mikro Kecil Menengah kerajinan batik di kecamatan kraton

masih apatis dan mengabaikan pelatihan yang selalu diadakan, karena mereka menganggap pelatihan tersebut hanya membuang-buang waktu, terkadang setelah pelatihan sudah dilakukan para pemilik UMKM juga tidak bisa menerapkan secara utuh apa yang sudah diajarkan karena menganggap hal yang diperoleh masih terlalu rumit untuk dilakukan oleh pemilik UMKM kerajinan batik di kecamatan Kraton Yogyakarta.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah dan beberapa institusi mengadakan kegiatan pelatihan penyusunan laporan keuangan bagi pelaku UMKM. Program pelatihan berupa pelatihan akuntansi sederhana yang disesuaikan dengan keadaan di UMKM namun tidak menyimpang dari standar dan peraturan yang ada. Dengan adanya pelatihan tersebut diharapkan pelaku UMKM dapat memahami perkembangan usaha mereka dan dapat memanfaatkan akuntansi sebagai pendukung kemajuan UMKM mereka. Rudiantoro dan Siregar (2012) menyatakan salah satu masalah utama dalam UMKM adalah tenaga kerja yang tidak terlatih, sehingga pelatihan menjadi sangat penting, khususnya pelatihan penyusunan laporan

keuangan. selain itu sasaran pelatihan yang tidak tepat juga menjadi masalah seperti kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan pelaku UMKM; serta kurangnya sosialisasi yang berlanjut dalam mengenai pelatihan yang di adakan (Rudiantoro dan Siregar, 2012).

Menurut website resmi dari UMKM Kota Yogyakarta dari (<http://umkm.jogjakota.go.id>) terdapat 2.082 UMKM. Dengan banyaknya jumlah UMKM di Kota Yogyakarta, maka perlu untuk diteliti apakah laporan keuangan UMKM sudah disusun dengan baik atau faktor apa saja yang mempengaruhi pelaporan keuangan di UMKM. Dalam penelitian ini, UMKM yang dipilih adalah UMKM Kerajinan Batik. Pemilihan UMKM Kerajinan Batik di Kecamatan Kraton, dikarenakan Yogyakarta merupakan kota batik dan jenis usaha ini dianggap mewakili unit usaha UMKM yang lain. Dengan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :1) Bagaimana Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP? 2) Bagaimana Pemahaman Akuntansi berpengaruh terhadap Pelaporan

Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP? 3) Bagaimana Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan berpengaruh terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP? 4) Bagaimana Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi Dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan berpengaruh terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP?

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pelaku UMKM yang berada di Kecamatan Kraton Yogyakarta. Waktu penelitian yaitu dilaksanakan pada bulan April hingga bulan Mei 2017.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian *survey* dengan menggunakan kuesioner. Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 265) penelitian *survey* adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Metode analisis penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan pengujian

hipotesis penelitian dengan alat uji statistik.

Populasi

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Kuncoro, 2003: 103). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pelaku UMKM yang bergerak pada industri batik yang berlokasi di wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi didapatkan data populasi sebanyak 61.

Teknik Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Data primer adalah data yang digunakan dalam penelitian yang diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu para Pelaku UMKM di Kecamatan Kraton Yogyakarta.

Teknik Analisis Data.

Uji pendahuluan yang digunakan yaitu uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi klasik. Uji utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji regresi. Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa tepat dan cermat suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar 1992:4). Azwar (1992:4) menjelaskan bahwa uji reliabilitas untuk memastikan hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur belum berubah.

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan linearitas. Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal (Imam Ghozali, 2006: 110). Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan ada korelasi antara variabel bebas. Uji heteroskedastisitas bertujuan

untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan linear antara dua variabel. Linearitas dapat diartikan sebagai hubungan yang linear antar variabel, yaitu apabila terjadi perubahan pada satu variabel maka variabel lain pun akan mengalami perubahan dengan besaran yang sejajar.

Uji hipotesis menggunakan uji regresi. Regresi Sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal suatu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2011). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas, yaitu: Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi Dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan berpengaruh terhadap Penerapan Laporan Keuangan Pelaku UMKM di Kecamatan Kraton Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Hasil pengujian validitas untuk kuesioner tingkat pendidikan menunjukkan bahwa dari 10

pertanyaan, 9 pertanyaan valid dan 1 pertanyaan tidak valid, sehingga yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan sebanyak 9 pertanyaan yang telah valid. Hasil pengujian validitas untuk kuesioner pemahaman akuntansi menunjukkan bahwa dari 27 pertanyaan, 26 pertanyaan valid dan 1 pertanyaan tidak valid, sehingga yang digunakan untuk mengukur pemahaman akuntansi sebanyak 26 pertanyaan yang telah valid. Hasil pengujian validitas untuk kuesioner pelatihan penyusunan laporan keuangan menunjukkan bahwa dari 8 pertanyaan, seluruh pertanyaan valid. Hasil pengujian validitas untuk kuesioner pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP menunjukkan bahwa dari 20 pertanyaan, seluruh pertanyaan valid.

Uji Reliabilitas

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk seluruh variabel di atas 0,6. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kuesioner penelitian reliabel.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0,896	Reliabel
Pemahaman Akuntansi	0,951	Reliabel

Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan	0,916	Reliabel
Pelaporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP	0,911	Reliabel

Sumber: Data yang diolah (2017)

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua variabel penelitian mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05; sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data variabel penelitian berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0,932	Normal
Pemahaman Akuntansi	0,554	Normal
Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan	0,385	Normal
Pelaporan Keuangan SAK ETAP	0,645	Normal

Sumber: Data yang diolah (2017)

Uji Linearitas

Hasil uji linieritas pada tabel di bawah dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa semua variabel penelitian adalah linier.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikan	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0,705	Linear
Pemahaman Akuntansi	0,079	Linear
Pelatihan Penyusunan laporan keuangan	0,691	Linear

Sumber: Data yang diolah (2017)

Uji Multikolinearitas

Dari tabel di bawah terlihat bahwa semua variabel mempunyai nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0,734	1,363	Tidak ada Korelasi
Pemahaman Akuntansi	0,721	1,387	Tidak ada Korelasi
Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan	0,975	1,025	Tidak ada Korelasi

Sumber : Data yang diolah (2017)

Uji Heteroskedastisitas

Tabel di bawah menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikan	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0,055	Tidak ada heteroskedastisitas
Pemahaman Akuntansi	0,373	Tidak ada heteroskedastisitas
Pelatihan	0,660	Tidak ada

Penyusunan Laporan Keuangan		heteroskedastisitas
-----------------------------	--	---------------------

Sumber : Data yang diolah (2017)

Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Pertama

Nilai t_{hitung} sebesar 1,385 jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05, yaitu sebesar 2,030, maka t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($1,385 < 2,030$), maka hipotesis pertama penelitian ini yang menyatakan bahwa “Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP” ditolak. Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,175 menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,05 ($0,175 > 0,05$).

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Sederhana X1 terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	48.399	8.148		5.940	.000
Tingkat Pendidikan	.420	.303	.231	1.385	.175

a. Dependent Variable: SAK_TOTAL

Hasil penelitian ini tidak

mendukung penelitian Wicaksono (2016) dan Irwan Nur Kholis (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mampu melaksanakan pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tuti (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP.

Alasan Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Kerajinan Batik Kecamatan Kraton Yogyakarta berdasarkan SAK ETAP karena sebagian besar responden tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. Berdasarkan data responden; 86,1% responden pada usaha Kerajinan Batik Kecamatan Kraton Yogyakarta merupakan lulusan sekolah menengah atas non akuntansi, dan hanya 13,9% merupakan lulusan perguruan tinggi. Hal ini menyebabkan tingginya tingkat pendidikan tidak diikuti peningkatan pelaporan keuangan UMKM Kerajinan Batik Kecamatan Kraton Yogyakarta berdasarkan SAK ETAP. Rudiantoro dan Siregar (2012) juga menyatakan apabila pelaku usaha UMKM tidak

memiliki latar belakang pendidikan akuntansi, maka pelaku usaha akan tidak menganggap pembukuan penting dilakukan secara teratur. Berdasarkan penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012), karena sebagian besar responden pada Kerajinan Batik Kecamatan Kraton Yogyakarta merupakan lulusan sekolah menengah atas non akuntansi, maka pelaku usaha kerajinan batik tersebut tidak menganggap pembukuan secara teratur itu penting sehingga tidak diikuti peningkatan pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP. Susanto dan Yuliani (2014) menyatakan bahwa pelaku usaha yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi diharapkan dapat mengikuti Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP.

2. Uji Hipotesis Kedua

Nilai t_{hitung} adalah sebesar 4,389 jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05, yaitu sebesar 2,030, maka t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($4,389 > 2,030$), maka hipotesis kedua penelitian ini yang menyatakan

bahwa “Pemahaman Akuntansi berpengaruh terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP” diterima. Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Sederhana X2 terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	27.819	7.299		3.811	.001
Pemahaman Akuntansi	.439	.100	.601	4.389	.000

a. Dependent Variable: SAK_TOTAL

Pemahaman Akuntansi merupakan seseorang yang pandai dan mengerti benar tentang akuntansi, maksudnya seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi adalah mengerti dan pandai bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut dapat dijadikan informasi bagi pemilik usaha dan para pihak yang membutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam hal ini, Pemahaman Akuntansi disini diartikan

apakah responden memiliki Pemahaman Akuntansi yang tinggi atau rendah. Untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, maka kualitas orang-orang yang melaksanakan tugas dalam menyusun laporan keuangan harus menjadi perhatian utama yaitu para pegawai yang terlibat dalam aktivitas tersebut harus mengerti dan memahami bagaimana proses dan pelaksanaan akuntansi itu dijalankan dengan berpedoman atau berprinsip yang tertuang dalam standar akuntansi.

Untuk penyajian laporan keuangan yang baik sehingga dapat digunakan dalam mengembangkan usahanya, terdapat hal yang harus diperhatikan dalam penyampaian informasi keuangan, agar informasi dapat disampaikan secara tepat, cepat dan akurat untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Dengan Pemahaman Akuntansi yang dimiliki oleh para pelaku usaha akan mendorong mereka menerapkan standar laporan keuangan pada usaha yang dijalankan, demi terciptanya keadaan keuangan usaha yang lebih jelas dan berkualitas.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Diani (2009) yang

menyimpulkan bahwa Pemahaman Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan, menurut peneliti semakin tinggi Tingkat Pemahaman Akuntansi, maka semakin baik pula Kualitas Laporan Keuangan yang dihasilkannya Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dinyatakan Roviyantje (2011), menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah produk yang dihasilkan oleh bidang atau disiplin ilmu akuntansi, oleh karena itu dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten untuk menghasilkan sebuah laporan keuangan yang berkualitas. Berdasarkan uraian di atas, adanya peningkatan pemahaman akuntansi oleh responden pada UMKM Kerajinan Batik Kecamatan Keraton Yogyakarta akan diikuti oleh peningkatan pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP. Pelaku usaha kerajinan batik yang memiliki pemahaman akuntansi akan menyusun laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan standar-standar akuntansi. Pelaku UMKM Kerajinan Batik Kecamatan Keraton Yogyakarta yang memiliki pemahaman akuntansi yang baik akan mengerti bagaimana semua proses akuntansi

terjadi. Adanya Pemahaman Akuntansi oleh pelaku usaha kerajinan batik dalam proses pengelolaan keuangan usaha akan berpengaruh secara positif pada kualitas laporan keuangan UMKM kerajinan batik tersebut. Pemahaman Akuntansi dapat digunakan sebagai acuan dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas, jika seluruh pelaku usaha kerajinan batik memiliki Pemahaman Akuntansi yang baik dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas pada usaha yang dijalankannya, maka keadaan keuangan UMKM kerajinan batik akan lebih jelas dan dapat dijadikan pemilik usaha sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Dengan adanya Pemahaman Akuntansi dari pelaku usaha Kerajinan Batik di Kecamatan Keraton Yogyakarta, maka pelaku usaha akan mempengaruhi penyusunan Kualitas Laporan Keuangan dan menerapkan standar-standar akuntansi pada usaha yang dimiliki.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Nilai t_{hitung} adalah sebesar 0,974 jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05, yaitu sebesar 2,030, maka t_{hitung} lebih kecil daripada

t_{tabel} ($0,974 < 2,030$), maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan berpengaruh terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP” ditolak. Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,337 menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,05 ($0,337 > 0,05$).

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Sederhana X3 terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	52.591	7.254		7.249	.000
Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan	.342	.351	.165	.974	.337

a. Dependent Variable: SAK_TOTAL

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Wicaksono (2016) yang menyatakan bahwa Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan berpengaruh terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) yang menyatakan bahwa Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan tidak berpengaruh terhadap pentingnya pelaporan keuangan

UMKM berdasarakan SAK ETAP.

Alasan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM yaitu penelitian ini tidak mempertimbangkan kualitas elatihan. Rudiantoro dan Siregar (2012) menyatakan bahwa kualitas Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan juga menentukan kualitas pelaporan keuangan oleh pelaku usaha UMKM; seperti pelatihan yang berkelanjutan dan terus-menerus, durasi pelatihan, serta pelatihan yang tepat sasaran sesuai dengan latar belakang pelaku usaha, kondisi geografis dan jenis usaha sehingga pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha UMKM. Dalam kasus UMKM Kerajinan Batik Kecamatan Keraton Yogyakarta, penelitian ini tidak memperhatikan apakah pelatihan yang diberikan sesuai dengan latar belakang pelaku usaha kerajinan batik di Kecamatan Keraton Yogyakarta; seperti kecocokan pelatihan akuntansi dengan kondisi geografis di sekitar Kecamatan Keraton dan apakah pelatihan akuntansi tersebut merupakan pelatihan yang dikhususkan bagi usaha kerajinan batik atau tidak. Hal tersebut menyebabkan Pelatihan Penyusunan

Laporan Keuangan bagi pelaku UMKM kerajinan batik tidak berpengaruh terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Kerajinan Batik di Kecamatan Keraton Yogyakarta berdasarkan SAK ETAP.

4. Uji Hipotesis Keempat

Dari hasil pengujian diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6,419 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,90 dengan signifikansi sebesar 0,002. Oleh karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,419 > 2,90$) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,006 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan “Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Pelatihan Laporan Keuangan berpengaruh secara simultan terhadap Pelaporan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP” **diterima**

Tabel 9. Hasil Analisis Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	723.915	3	241.305	6.419	.002 ^a
	Residual	1202.974	32	37.593		
	Total	1926.889	35			

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Pelatihan Penyusunan Laporan

Keuangan terhadap Pelaporan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP. Maka penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis keempat yang menyatakan “Terdapat pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan secara bersama-sama terhadap Pelaporan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang dilengkapi dengan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan dan Pemahaman Akuntansi, secara bersama-sama, akan mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM Kerajinan Batik Kecamatan Keraton Yogyakarta yang disusun berdasarkan SAK ETAP.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pelaporan Keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP (studi kasus pada UMKM kerajinan batik Kecamatan Kraton Yogyakarta). Hal

ini dibuktikan dengan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,385 < 2,030$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,174 > 0,05$), (2) Terdapat pengaruh positif Pemahaman Akuntansi terhadap Pelaporan Keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP (studi kasus pada UMKM kerajinan batik Kecamatan Kraton Yogyakarta). Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,493. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,389 > 2,030$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), (3) Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pelaporan Keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP (studi kasus pada UMKM kerajinan batik Kecamatan Kraton Yogyakarta). Hal ini dibuktikan dengan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,974 < 2,030$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,337 > 0,05$), (4) Terdapat pengaruh secara bersama-sama Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan terhadap Pelaporan Keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP (studi kasus pada UMKM kerajinan batik Kecamatan Kraton Yogyakarta). Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} lebih

besar dari F_{tabel} ($6,419 > 2,90$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 > 0,05$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masih banyaknya pelaku usaha yang belum menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP karena kurangnya kesadaran terhadap manfaat penerapan standar tersebut. Diharapkan dengan menggunakan sumber daya yang memiliki Tingkat Pendidikan sesuai dengan keahliannya, Memahami Akuntansi, serta mengikuti Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan, dapat membuat laporan keuangan perusahaan sesuai dengan standar-standar akuntansi yang ditetapkan guna mendukung kemajuan perusahaan pelaku UMKM.

Peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor lain yang dapat memengaruhi pelaporan keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP, misalnya faktor skala usaha, umur perusahaan, atau gaya kepemimpinan. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode lain dalam meneliti pelaporan keuangan UMKM

berdasarkan SAK ETAP misalnya melalui metode wawancara mendalam terhadap pemilik UMKM, atau mengambil sampel tidak hanya pada UMKM pengrajin batik saja melainkan UMKM makanan, kerajinan tangan, dan pakaian yang ada di Yogyakarta, sehingga informasi yang diperoleh lebih bervariasi dari pada angket yang jawabannya telah tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Luqman, Wicaksono. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Tentang Pentingnya Pelaporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP (Studi Empiris Pada UMKM di Kabupaten Jember). *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Azwar, Saifuddin. (1992). *Reliabilitas dan Validitas: Edisi keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono, A. T. 2011. Meta Teori Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia-Menuju Konvergensi SAK di Masa Globalisasi. *Jurnal Eksis*, 7 (2).
- Dian Irma Diani. (2009). "Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah dan Peran Internal Audit terhadap Kualitas Laporan

- Keuangan Pemerintah Daerah studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kota Pariaman.” *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Selemba Empat.
- _____. *Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1*. Jakarta: Selemba Empat.
- Imam, Ghozali. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: UNDIP.
- Irwan Nur Kholis. (2014). Tingkat Pendidikan, Skala Usaha Pengalaman Usaha dan Masa Jabatan Berpengaruh Terhadap Penerapan Laporan Informasi Akuntansi pada Usaha. *Jurnal Akuntansi*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Kementerian Koperasi dan UMKM. (2008). UU No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM.
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Rias,Tuti. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM dalam Menyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak ETAP. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala.
- Rudiantoro, R. dan Siregar, S.V. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9 (1).
- Roviyantie, Devi. 2011. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah. *Skripsi*. Universitas Siliwangi
- Sariningtyas, P. dan Diah, W. T. (2011). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil Dan Menengah .
- Suharsimi,Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suhairi dan Wahdini. 2006. Persepsi Akuntan terhadap Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK) bagi Usaha Kecil dan Menengah. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang

Susanto, B. dan Yuliani, N.L. (2014).

Prospek Implementasi SAK
ETAP Berbasis Kualitas
Laporan Keuangan UMKM.
Laporan *Penelitian Dosen
Pemula*. Universitas
Muhammadiyah Malang.

Undang-Undang Republik Indonesia.
(2008). No. 20 Tahun 2008
tentang Usaha MikroKecil dan
Menengah.

Wahdini dan Suhairi. 2006. Persepsi
Akuntan terhadap Overload
Standar AkuntansiKeuangan
(SAK) bagi Usaha Kecil dan
Menengah. *Proceeding
Simposium NasionalAkuntansi
9*. Padang.

<http://umkm.jogjakota.go.id> diakses
pada 16 Maret 2017 Pukul 14.25